

**KAJIAN FENOMENA URBANISME  
PADA MASYARAKAT KOTA UNGARAN  
KABUPATEN SEMARANG**

**TUGAS AKHIR**

Oleh:  
**YUNITAVIA SRI ANAWATI**  
L2D 001 465



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGIRO  
SEMARANG  
2006**

## ABSTRAK

*Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan perekonomian dari yang semula sebagian besar pedesaan dan pertanian, menjadi sebagian besar perkotaan, industri dan jasa-jasa dalam kompetisinya. Perkembangan suatu wilayah telah menyebabkan inovasi, spesialisasi, diversivitas, dan anonimitas yang dapat menciptakan cara hidup yang berbeda yang disebut dengan istilah urbanisme (Louis Wirth dalam Bintarto, 1984). Urbanisme dikaitkan dengan perilaku hidup atau cara hidup di kota (Bintarto, 1984: 15). Urbanisme dapat disebut juga sebagai suatu proses perubahan masyarakat dari yang semula berciri pedesaan menjadi masyarakat berciri perkotaan.*

*Perkembangan Kota Ungaran saat ini masih terkonsentrasi pada kawasan yang berada di sekitar jalur linier. Dengan kondisi tersebut, maka terbentuklah karakteristik kawasan yang berbeda di Kota Ungaran, yaitu kawasan urban yang berada di sekitar jalur linier, dan kawasan nonurban, yang tidak berada di sekitar jalur linier. Adanya karakteristik perkembangan yang berbeda di kota ini memunculkan karakteristik masyarakat yang berbeda pula, yaitu masyarakat urban dan nonurban. Hal ini mendorong untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan gaya hidup masyarakat di wilayah ini, melalui kajian perbandingan antara gaya hidup masyarakat urban dan nonurban, sebagai bentuk dari adanya fenomena urbanisme pada masyarakat di wilayah Ungaran*

*Penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang fenomena urbanisme yang memfokuskan pada kajian tentang perilaku dan cara hidup masyarakat, serta gaya hidupnya. Dengan mengetahui karakter yang ada dalam masyarakat di Kota Ungaran, maka hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam kebijakan pengembangan Perkotaan Ungaran dalam kaitannya dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana perkotaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan metode gabungan antara metode kualitatif dengan kuantitatif. Metode kualitatif yang digunakan adalah metode deskriptif, sedangkan metode kuantitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menilai tingkat kekotaan masyarakat dengan menggunakan teknik analisis skoring. Adapun analisis yang dikaji dalam penelitian ini meliputi identifikasi perkembangan kota, analisis karakter masyarakat, fenomena gaya hidup perkotaan, dan analisis keterkaitan antara kon disi fisik dan sosial.*

*Hasil identifikasi perkembangan kota menunjukkan bahwa Kota Ungaran dapat dikategorikan ke dalam zona urban fringe. Hal ini didasarkan pada kondisi penggunaan lahannya yang mencapai lebih dari 60% total lahan yang ada. Selain itu, dilihat dari posisinya terhadap Kota Semarang, Kota Ungaran merupakan daerah di luar batas kota yang memiliki sifat-sifat mirip kota, sehingga termasuk dalam zona urban fringe. Adapun dilihat dari kondisi perkembangan aktivitasnya, Kota Ungaran saat ini masih dipengaruhi aktivitas industri, namun memiliki kecenderungan perkembangan pada aktivitas perdagangan dan jasa.*

*Masyarakat Kota Ungaran secara umum bersifat nonagraris, yang dapat dilihat dari komposisi mata pencaharian pada sektor perdagangan serta perdagangan dan jasa. Selain itu, perkembangan kondisi pendidikan di kota ini juga umumnya masih dipengaruhi oleh aktivitas industri. Namun jika dilihat dari sifat kelompok masyarakat dan kontak sosial yang ada, hubungan yang terjadi dalam masyarakat dapat dikatakan masih bersifat primer, dengan masih berlakunya jiwa tolong menolong dan gotong royong dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Masyarakat yang mulai menunjukkan hubungan yang bersifat sekunder, sebagian besar berada pada masyarakat yang berada di kawasan perumahan.*

*Berdasarkan hasil kajian terhadap gaya hidup masyarakat, dapat disimpulkan bahwa Kota Semarang selain memberikan pengaruh bagi perkembangan fisik Kota Ungaran, juga memberikan pengaruh dalam membentuk gaya hidup masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan masih banyaknya masyarakat di Kota Ungaran yang berorientasi pada Kota Semarang dalam pemenuhan kebutuhan sekunder, seperti dalam aktivitas hiburan dan pemenuhan kebutuhan berpakaian, maupun pengaruh pada pemilihan institusi pendidikan.*

*Faktor kondisi fisik yang berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat adalah dari segi kemudahan akses dalam menjangkau berbagai sarana dan prasarana perkotaan. Masyarakat yang memiliki kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana perkotaan ini umumnya berada pada kawasan di sekitar jalur utama kota. Pada beberapa kawasan pedesaan masih ada yang belum terjangkau beberapa prasarana perkotaan, seperti jaringan telekomunikasi dan persampahan, serta kondisi sarana dan prasarana perangkutan yang kurang memadai.*

*Keywords: urban, urbanisme, urban lifestyle*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses perubahan perekonomian dari yang sebagian besar berupa pedesaan dan pertanian, menjadi perkotaan, industri dan jasa-jasa dalam kompetisinya. Pembangunan ekonomi ini pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya transformasi struktural, yaitu proses pergeseran pertumbuhan sektor produksi dari yang semula mengandalkan sektor primer (pertanian) menuju sektor sekunder (industri) dan kemudian sektor jasa-jasa (Yustika, 2000: 62). Pergeseran pertumbuhan sektor produksi ini secara langsung juga akan berpengaruh pada perubahan komposisi tenaga kerja dari yang semula bermata pencaharian utama pada sektor pertanian, bergeser ke sektor lain seperti pada sektor industri, serta perdagangan dan jasa.

Salah satu strategi pembangunan yang dianggap mampu memajukan proses pertumbuhan suatu negara adalah melalui industrialisasi, di mana industrialisasi dianggap mampu meningkatkan kemakmuran suatu negara secara lebih cepat dibandingkan dengan strategi lain. Industrialisasi saat ini telah menjadi unsur utama dalam ideologi pembangunan nasional di berbagai negara terutama di negara-negara sedang berkembang (Yustika, 2000: 60). Walaupun demikian, industri bukanlah merupakan tujuan akhir dari pembangunan ekonomi, melainkan hanya menjadi salah satu strategi dalam mendukung proses pembangunan ekonomi guna mencapai tingkat pendapatan yang tinggi dan berkelanjutan.

Urbanisasi dekat dengan industrialisasi, modernisasi dan pembangunan ekonomi, untuk membawa perubahan mendasar dalam masyarakat. Urbanisasi merupakan suatu proses transformasi suatu masyarakat dari yang semula memiliki dasar pedesaan menjadi dominan bersifat perkotaan (Yeates & Garner, 1980: 19). Urbanisasi umumnya tampak pada pertumbuhan bentuk muka kota serta pada perkembangan jumlah, ukuran, dan luas areanya. Perubahan secara fisik ditandai dengan adanya peningkatan penggunaan lahan untuk kegiatan nonpertanian seperti industri, permukiman, serta perdagangan dan jasa. Segi ekonomi ditunjukkan melalui peningkatan produksi pada sektor-sektor nonpertanian. Namun urbanisasi bukan hanya merupakan proses pertumbuhan kota, urbanisasi merupakan proses yang kompleks dari berbagai perubahan ekonomi, sosial dan politik, yang memunculkan nilai-nilai baru, pemikiran, perilaku, lembaga dan organisasi dalam masyarakat (Yeates & Garner, 1980: 19). Urbanisasi dari segi sosial dapat dilihat dari perubahan mental dan moral penduduk yang sebelumnya bercirikan masyarakat agraris, menjadi masyarakat yang berciri perkotaan. Adanya perubahan-perubahan sikap dan kebiasaan-kebiasaan

sosial dalam masyarakat juga dapat dijadikan indikator keberhasilan pembangunan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk.

Perkembangan suatu wilayah telah menyebabkan inovasi, spesialisasi, diversivitas, dan anonimitas yang dapat menciptakan cara hidup yang berbeda yang disebut dengan istilah urbanisme (Louis Wirth dalam Bintarto, 1984). Istilah urbanisme pada dasarnya mengandung pengertian yang berkaitan dengan ilmu perkotaan dan ilmu perencanaan. Dikenal pula istilah *new urbanism*, yang mengandung pengertian sebagai gerakan pertumbuhan antara arsitek, perencana dan pengembang yang pada akhirnya menghasilkan produk perencanaan berupa perancangan kota (*urban design*) dan menimbulkan reaksi berupa penyebaran *sprawl*. Adapun menurut Bintarto, urbanisme dikaitkan dengan perilaku hidup atau cara hidup di kota (Bintarto, 1984: 15). Urbanisme dapat disebut juga sebagai suatu proses perubahan masyarakat dari yang semula berciri pedesaan menjadi masyarakat berciri perkotaan.

Kabupaten Semarang merupakan wilayah yang secara administratif berbatasan langsung dengan Kota Semarang dan Salatiga. Oleh karenanya, perkembangan wilayah Kabupaten Semarang dipengaruhi oleh kedua kota tersebut. Perkembangan wilayah ini juga didukung dengan adanya jalur regional yang menghubungkan antara Kota Semarang dengan kota-kota lain seperti Yogyakarta, Surakarta, Salatiga dan kota-kota lain di bagian Selatan. Keberadaan jalur regional tersebut telah mendorong pertumbuhan wilayah secara linier. Hal ini ditunjukkan dengan adanya konsentrasi pertumbuhan pada daerah-daerah yang berada di sekitar jalur utama.

Perkembangan ekonomi Kabupaten Semarang saat ini menunjukkan peningkatan pada sektor industri. Hal ini dapat dilihat dari kontribusi sektor industri yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini sektor industri telah memberikan kontribusi sebesar 41,48% terhadap total PDRB Kabupaten Semarang (Kabupaten Semarang dalam Angka, 2003). Selain itu terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja pada sektor industri di mana pada tahun 2003 sektor industri mampu menyerap tenaga kerja sebesar 14,36% dari jumlah tenaga kerja yang ada di wilayah Kabupaten Semarang. Sektor industri saat ini telah menjadi alternatif utama bagi tenaga kerja baik dari dalam wilayah maupun dari luar wilayah Kabupaten Semarang.

Salah satu wilayah yang menjadi konsentrasi pengembangan aktivitas industri di Kabupaten Semarang adalah Kecamatan Ungaran, di samping kecamatan lainnya seperti Bergas, Pringapus, dan Bawen. Dengan adanya aktivitas industri di wilayah ini, Kecamatan Ungaran memiliki kecenderungan perkembangan menuju kawasan perkotaan. Selain itu, perkembangan wilayah Ungaran ini juga dipengaruhi oleh aktivitas perkotaan Semarang, dengan letaknya yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Semarang. Perkembangan aktivitas perkotaan ini dapat dilihat dari pola penggunaan lahan yang mulai didominasi oleh aktivitas nonpertanian, di mana penggunaan lahan untuk aktivitas lahan terbangun di wilayah ini telah mencapai 44,57% dari luas wilayahnya. Selain itu, dilihat dari struktur mata pencaharian penduduknya, sektor industri saat ini

menjadi sektor utama yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar di wilayah ini yaitu sebesar 24,05% dari total tenaga kerja di wilayah ini.

Kota Ungaran merupakan bagian dari Kecamatan Ungaran yang berada di sekitar jalur regional. Keberadaan jalur regional sebagai jalur utama di kecamatan ini telah mendorong perkembangan wilayah secara linier, yang ditandai dengan adanya pola penggunaan lahan terbangun yang terkonsentrasi pada kawasan di sekitar jalur utama. Selain itu, sebagian besar fasilitas umum dan sosial di wilayah ini juga berlokasi di sekitar jalur utama ini. Dengan kondisi perkembangan wilayah tersebut, maka terbentuklah karakteristik wilayah yang berbeda di Kota Ungaran. Kawasan yang berada di sekitar jalur utama memiliki kecenderungan perkembangan sebagai kawasan perkotaan atau kawasan *urban*.

Karakter suatu wilayah akan memberikan pengaruh bagi perkembangan sosial. Perkembangan suatu wilayah akan berdampak pada perubahan pola hidup masyarakatnya. Terbentuknya karakter masyarakat *urban* di Kota Ungaran merupakan indikasi dari adanya fenomena urbanisme, di mana urbanisme dalam hal ini didasarkan pada pengertian Bintarto yang dikaitkan dengan perubahan sikap dan perilaku yang bersifat perkotaan. Salah satu indikasi dari adanya perubahan sikap dan perilaku di Kota Ungaran adalah dilihat dari komposisi mata pencaharian penduduknya. Sektor agraris saat ini bukan lagi menjadi sektor utama bagi masyarakat di kota ini, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat Kota Ungaran bukan lagi bersifat agraris. Selain itu, berkembang pula kawasan perumahan yang mengutamakan privasi penghuninya, yang menunjukkan telah mulai terjadi pembatasan interaksi dalam masyarakat.

Salah satu bentuk dari adanya fenomena urbanisme pada masyarakat adalah berkembangnya gaya hidup yang bersifat perkotaan atau yang disebut pula sebagai *urban lifestyle*. Gaya hidup ini merupakan preferensi dari masing-masing individu untuk mencerminkan citra diri, sehingga akan berbeda antara individu satu dengan yang lain. Salah satu indikasi dari berkembangnya gaya hidup perkotaan ini adalah berkembangnya berbagai sarana perdagangan dan jasa di Kota Ungaran. Berkembangnya sarana perdagangan dan jasa ini menunjukkan terjadinya peningkatan pola konsumsi masyarakat, di mana pola konsumsi ini merupakan salah satu variabel gaya hidup perkotaan, mengingat masyarakat kota umumnya memiliki tingkat konsumsi yang tinggi atau bersifat konsumtif.

Berdasarkan kondisi di atas, maka akan dilakukan penelitian mengenai fenomena urbanisme di Kota Ungaran. Kajian mengenai fenomena urbanisme ini dibatasi pada kajian tentang perilaku dan cara hidup, serta gaya hidup pada masyarakat Kota Ungaran. Dengan mengetahui karakter masyarakat di Kota Ungaran, maka hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam proses perencanaan kota khususnya dalam kaitannya dengan rencana penyediaan sarana dan prasarana perkotaan di Ungaran.